

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Royana, dkk., 2021).

Pembelajaran yang berlandaskan pada Kurikulum Merdeka Belajar pada dasarnya memiliki persamaan dengan Kurikulum 2013 yang aktivitas belajarnya berhubungan dengan teks. Pembelajaran berbasis teks menjadi hal yang utama dalam Kurikulum ini. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar menuntut para peserta didik untuk dapat mempelajari berbagai teks, baik itu teks sastra maupun nonsastra. Sastra sebagai sebuah ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan melalui tulisan maupun tulisan (Kasmi & Maulizan, 2023).

Teks sastra terdiri atas teks puisi, cerpen, novel, drama dan jenis teks lainnya. Berdasarkan hal tersebut, menulis teks cerita pendek atau cerpen tergolong pada teks yang bergenre sastra yang diajarkan pada dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah tingkat menengah atas. Menulis dalam pembelajaran bahasa indonesia sangat lah penting. Karena kemampuan menulis dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, begitu juga ketika siswa belajar memahami paragraf argumentasi (Mahmud, 2017).

Menulis merupakan suatu proses kreatif dalam menuangkan ide dan konsep yang disampaikan dalam bahasa tulis untuk menyampaikan informasi, pendapat, ajakan dan hiburan (Kasmil & Mahmud, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran menulis menjadi aspek yang sangat penting untuk mengasah kreativitas peserta didik. Salah satu materi yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengasah kreativitas peserta didik yaitu dengan membuat karya cerita pendek (cerpen).

Hal ini ditegaskan oleh pendapat Plakans & Gebril (dalam Huda, 2020), bahwa pembelajaran yang dilakukan tanpa batas ruang dan waktu memungkinkan untuk dapat memilih media yang tepat dalam pembelajaran sekaligus media yang digunakan dapat mengakibatkan terjadinya intraksi antara pendidik dan peserta didik. Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka yang ada di Indonesia, yang selama ini digunakan ada keunggulan dan kelemahannya. Kurikulum merdeka, misalnya memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan kurikulum 2013 (Almarisi, 2023). Kurikulum lebih sederhana, tetapi cukup mendalam. Kurikulum merdeka lebih berfokus pada pengetahuan esensial dan pengembangan siswa berdasarkan proses dan tahapan.

Kurikulum 2013 dirancang untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baik. Kurikulum Merdeka memiliki banyak variasi dalam pembelajaran di antara kelas. Karena itu, Siswa akan memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan menguatkan kemampuan mereka. Guru dapat memilih berbagai pendekatan pembelajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa.

Adapun perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah dalam Kurikulum 2013 sistem pembelajaran pada Kurikulum ini yang lebih berperan aktif adalah guru dan berfokus pada intakurikuler. Sedangkan Kurikulum Merdeka sistem pembelajaran guru dapat memfokuskan dengan adanya literasi dan numerasi sehingga literasi tidak hanya berfokus pada pelajaran Bahasa Indonesia dan begitupun numerasi tidak dihitung pada matematika saja. Kurikulum merdeka memiliki adanya tujuan pembelajaran sehingga guru dapat mengembangkan suatu metode yang akan disampaikan 30 kepada peserta didik. Adanya *Project Based Learning*, *Discover Learning*, dan *Inquiri Learning*.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2014: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran yang ideal ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif.

Defenisi belajar dan pembelajaran serta ideal, maka hakikat pembelajaran yang ideal adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang ideal mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan,

dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Diantara begitu banyak jenis teks, terdapat salah satu jenis yang menarik, yakni teks cerpen dan juga pada dasarnya ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari semua aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan aspek yang paling tinggi dan paling kompleks tingkatannya. Hal ini disebabkan keterampilan menulis jauh lebih sukar dan jauh lebih rumit, dibandingkan aspek kebahasaan yang lainnya (Dalman, 2016, hlm. 2). Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Kemudian keterampilan berbahasa itu harus selalu diasah karena jika tidak selalu diasah akan terjadi kesalahan berbahasa. Makin tinggi jumlah kesalahan, makin rendah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran bahasanya. Oleh karena itu, tentunya harus ada upaya menekan sekecil-kecilnya kesalahan berbahasa yang dilakukan (Saddhono, 2012). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain.

Menulis cerita pendek merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar dalam salah satu bentuk manifestasi berupa karya sastra prosa. Menulis cerita pendek juga

disebut karya yang bersifat fiktif-imajinatif yang mencakup tema, tokoh, alur, setting cerita, amanat, dan gaya penceritaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rosidi (2009: 2) bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Sedangkan Menurut Khalafullah kisah diartikan sebagai Sebuah karya sastra dalam kapasitasnya sebagai hasil imajinasi seorang pengisah atau suatu kejadian tertentu yang dialami semua fenomena yang terjadi diceritakan, artinya hanya diambil beberapa hal yang dianggap penting saja.

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar dikelas XI SMAN 4 Banda Aceh, pada kurikulum 2013 dapat diketahui kemampuan menulis cerpen masih tergolong rendah karena guru masi lebih banyak menjelaskan di depan tanpa memperhatikan siswa fokus atau tidak dengan apa yang telah dijelaskan, karena siswa kebanyakan sibuk dengan diri sendiri . Pada kenyataannya pembelajaran menulis cerpen di sekolah belum mencapai hasil yang memuaskan.

Berdasarkan observasi di SMAN 4 Banda Aceh ditemukan permasalahan kurangnya dalam menulis cerpen dan juga penguasaan keterampilan menulis cerpen dibuktikan dengan masih sulitnya siswa memahami cerpen. Hal ini juga terbukti ketika siswa diberikan tugas menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan sesuai dengan struktur cerpen. Nilai siswa masih tergolong rendah, yaitu kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa juga belum mampu membuat cerpen sesuai dengan struktur dan unsur instristik cerpen, ada juga faktor lainnya sebagian dari siswa

terkadang merasa bosan sehingga ditemukan karya yang asal asalan. Ketidakmampuan siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Siswa belum memahami cara menulis cerpen.
2. Siswa tidak tertarik dalam pembelajaran menulis cerpen.
3. Siswa masih kurang mampu untuk menulis cerpen.
4. Guru belum menggunakan metode pengajaran yang tepat

Masalah yang terjadi di dalam kelas dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yang didasari dengan permasalahan bahwa pembelajaran menulis cerpen dari buku sumber yang tersedia di sekolah hanya dapat dipahami oleh beberapa siswa sehingga belum bisa mendapatkan nilai yang tinggi. Mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, perlu dilakukan perbaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan juga tingkat kemampuan siswa. Menurut (Firmansyah, D & Rahayu, 2018) dalam pembelajaran perlu menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang dapat membawa siswa secara langsung belajar dengan alam sekitarnya guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tertarik untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, untuk melihat perbandingan bagaimana saat menggunakan Kurikulum 2013 dan setelah menggunakan Kurikulum Merdeka dikarenakan Proses pembelajaran kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru, maka dari itu di perlukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Cerpen Di Kelas XI SMAN 4 Banda Aceh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan kurikulum merdeka pada materi menulis cerpen berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 4 Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu, baik secara umum maupun tujuan bersifat khusus. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan kurikulum merdeka pada materi menulis cerpen terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 4 Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah manfaat yang dapat di ambil dari hasil penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif dalam pengembangan keilmuan dan sebagai dasar penelitian untuk selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Berguna bagi guru yaitu memberikan masukan yang positif terkait pengembangan kualitas sekolah penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menentukan media yang kreatif dalam pembelajaran menulis cerpen dan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik dalam menulis cerpen.
- b. Bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen lebih maksimal dan lebih kreatif.
- c. Berguna bagi penelitian selanjutnya, dapat memperoleh manfaat dari hasil riset ini sebagai dasar dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.